

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 8, No.2, November 2022

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

MIMIKRI
Jurnal Agama dan Kebudayaan
ISSN: 2476-9320
E-ISSN: 2775-068X
Vol. 8, No. 2, November 2022

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Andi Isra Rani, S.T, M.T.
Zakiah, SE., Ak
Paisal, SH
Mukarramah, S.Pd
- Redaktur Ahli** : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si
Sitti Arafah, S.Ag. MA.
Muh. Ali Saputra, S.Psi.
H. Muhammad Sadli Mustafa, S.Th.I.,M.Pd.I
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.
Dr. H. Norman Said, M.Ag
Dr. Muhaimin, M.Ed.
Dr. H. Barsihan Noor
Dr. Wahyudin Halim
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos
Munawarah, S.Ag
Azruhyati Alwi, SS
Ibrahim, S.Si
Syamsiah, S.HI
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbut dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun erbit, dan halama, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

DAFTAR ISI

ARTIKEL UTAMA

SYAMSURIJAL

***MIRACLE IN CELL NO. 7 & KISAH 'SI PEPE': MENGUAK SIKAP MASYARAKAT
MODERN DAN TRADISIONAL TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS***

Halaman: 257 - 285

ANDI NUR FITRI BALASONG

**MEMAHAMI INDIVIDU DENGAN SINDROM DOWN DI TENGAH MASYARAKAT
DAN AGAMA**

Halaman: 286 - 310

RISMAWIDIAWATI

KHAIDIR SANGNGAJI: KISAH INSPIRATIF ULAMA DIFABEL

Halaman: 311 - 326

SABARA

**MODERASI BERAGAMA: BASIS MEMBANGUN REKOGNISI DAN
PEMBERDAYAAN KELOMPOK DIFABEL**

Halaman: 327 - 353

ISRAPIL

**PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA BAGI SISWA DIFABEL
DI MADRASAH IBITIDAIYAH DDI PINRANG BARAT**

Halaman: 354 - 374

BASO MARANNU

DINAMIKA SEKOLAH INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Halaman: 375 - 399

MUBARAK IDRUS
INKLUSI UNTUK DISABILITAS; PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN

Halaman: 400 - 414

MIRZA MAHBUB WIJAYA DAN SUPRIYONO
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INKLUSI: ARGUMENTASI DAN TANTANGAN DI
ERA MODERN

Halaman: 415 - 431

MUHAMMAD ALI SAPUTRA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
PADA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) YPAC KOTA MANADO

Halaman: 432 - 449

ST. ARAFAH
PEMENUHAN HAK-HAK KEAGAMAAN
BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA MAKASSAR

Halaman: 450 - 470

REVIEW BUKU
MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI
FIKIH PENGUATAN PENYANDANG DISABILITAS

Halaman: 471 - 484

PAISAL DAN SYAMSUDDIN
KEBERADAAN ROHIS DAN TOLERANSI BERAGAMA
DI KABUPATEN SINJAI SULAWESI SELATAN

Halaman: 485 - 501

ARTIKEL UTAMA**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
PADA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) YPAC KOTA MANADO***Muhammad Ali Saputra*

Peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional

Email: alecbalitbang@gmail.com/muha260@brin.go.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SLB YPAC Manado serta faktor-faktor yang berpotensi mendukung maupun menghambatnya. Penelitian yang dilakukan pada 2013 ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik wawancara dengan Guru PAK serta observasi di ruang kelas maupun analisis dokumen. Pembelajaran PAK di SLB YPAC Manado pada dasarnya merupakan pembelajaran PAK di sekolah normal dengan materi lebih disederhanakan sesuai dengan kebutuhan siswa SLB. Perencanaannya mengacu pada kurikulum Depdikbud tahun 2006. Kurikulum, sumber belajar, maupun metode pembelajaran antara kelas tunarungu dan tunagrahita umumnya sama, dengan kekhususan penggunaan bahasa isyarat pada siswa tunarungu dan teknik bernyanyi diiringi gerakan tangan pada siswa tunagrahita. Yang perlu diperhatikan juga adalah kompetensi guru pengajar PAK, sarana dan prasarana belajar, kapasitas daya ingatan, dan daya serap pelajaran siswa serta kedisiplinan mereka.

Kata kunci: Pelaksanaan pembelajaran, SLB YPAC Manado, kompetensi pengajar PAK.

PENDAHULUAN

Sesuai amanat UUD 1945, setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pengajaran. Oleh karena itu, negara berkewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada seluruh warga, baik yang memiliki karakteristik fisik dan mental yang normal maupun mereka yang dikategorikan sebagai warga yang cacat secara fisik maupun mental. Ini sejalan dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 1980 tentang Sisdikbud pada Bab III Pasal 8 Ayat 1 yang berbunyi “ warga negara yang

memiliki kelainan fisik dan/atau mental hendaknya memperoleh pendidikan luar biasa.” Pasal 11 Ayat 4 memberikan keterangan bahwa “pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental.”

Dalam UU. No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 Ayat 1, istilah pendidikan luar biasa ini digantikan dan diperluas oleh pendidikan khusus, yaitu “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki

tingkat kesulitan dalam proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Di Indonesia, jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari tahun ke tahun makin bertambah. Meski belum memiliki data yang akurat dan spesifik mengenai jumlahnya, Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, terdapat sekitar 1,5 juta jiwa ABK. Ada 42,8 juta anak usia sekolah usia 5 hingga 14 tahun di Indonesia. Menurut perkiraan ini, diperkirakan ada sekitar 4,2 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Jumlah Anak Penyandang Disabilitas (ABK) di Indonesia cukup tinggi, di mana pada tahun ajaran 2020/2021 ada 144.621 siswa yang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) (Notonagoro S Gusti, 2021).

Di tengah berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan penyedia layanan pendidikan khusus atau yang umumnya dikenali sebagai lembaga pendidikan SLB, pendidikan di SLB masih cenderung terfokus pada pembekalan kognisi (keilmuan) dan motorik (keterampilan) peserta didik sedangkan pembekalan yang bersifat kerohanian (keagamaan) masih kurang mendapatkan perhatian yang seimbang. Ada SLB yang tidak memiliki guru khusus bidang

studi agama atau yang berlatar belakang pendidikan guru agama. Sementara guru agama yang mengajar di SLB kurang terlatih dalam memberikan pengajaran bagi ABK di SLB. Para peserta didik yang bersekolah di SLB adalah anak-anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak di sekolah normal, sehingga kegiatan dan metode pembelajarannya akan berbeda pula. Lantas, bagaimana pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang menampung anak-anak berkebutuhan khusus perlu mendapat perhatian dan ini perlu dikaji dan diteliti. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SLB YPAC Manado.

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini akan menjawab pertanyaan bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SLB YPAC Kota Manado, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran tersebut. Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan agama Kristen pada SLB YPAC Manado, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sana.

TINJAUAN PUSTAKA

Ada berbagai definisi menyangkut

anak berkebutuhan khusus. Gearhart (1981) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal dan yang membutuhkan program, layanan, fasilitas dan materi khusus untuk belajar secara efektif. Turner & Hamner (1996) menunjukkan bahwa anak luar biasa adalah anak yang berbeda dari anak rata-rata dalam beberapa hal. Orang-orang yang termasuk dalam kategori ini, tidak seperti kebanyakan anak-anak lainnya, memiliki kebutuhan khusus yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. Termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang memiliki gangguan emosional, fisik, sensorik, belajar, intelektual, kesukaran belajar, retardasi mental, serta anak berbakat.

Ormrod (2008) berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan teman sebayanya. Mereka membutuhkan bahan dan praktik pengajaran yang dirancang khusus untuk kebutuhan mereka. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus dalam hal kondisi psikologis dan fisiknya dan memerlukan materi atau praktik yang sesuai untuk mencapai potensi penuhnya (Nur Eva, 2015).

Kauffman & Hallahan (dalam Bendi

Delphie, 2006) membuat klasifikasi kebutuhan khusus tersebut, yaitu: (1) tuna grahita (*mental retardation*) yaitu anak dengan hambatan perkembangan, (2) kesukaran belajar (*learning disabilities*) yaitu anak yang prestasi belajarnya rendah, (3) hiperaktif atau *attention deficit disorder*, (4) tunalaras atau gangguan pada emosi dan perilaku, (5) tunarungu-wicara atau gangguan komunikasi dan tuli, (6) tunanetra atau anak yang mengalami hambatan penglihatan, baik buta parsial atau sepenuhnya, (7) autisme, (8) tunadaksa atau anak yang cacat fisik, dan (9) anak berbakat dan punya talenta khusus.

Karena adanya faktor-faktor tersebut, pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus diarahkan agar siswa mampu berprestasi dalam kelompoknya, baik sosial maupun emosional sesuai batas kemampuannya (Nuraeni, 1997). Ini berbeda dengan tujuan pendidikan bagi anak-anak normal di sekolah-sekolah reguler/normal, dengan memberdayakan potensi kemampuan kognitif anak agar mencapai taraf yang maksimal. Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk segregasi, integrasi, dan inklusi. Segregasi adalah layanan pendidikan terhadap ABK dipisahkan dari anak-anak normal lainnya. Contohnya adalah Sekolah

Luar Biasa atau SLB. Pada layanan pendidikan integrasi, ABK bergabung belajar dengan anak-anak normal di sekolah reguler. Kemudian, layanan pendidikan inklusi bersifat terbuka, yang memungkinkan semua ABK berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler (Latifah, 2020).

Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran adalah adalah suatu usaha untuk membuat seorang siswa belajar atau suatu kegiatan untuk mengajar seorang siswa (Warsita, 2008). Pembelajaran melibatkan interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat sistem desain pembelajaran untuk menciptakan interaksi antara penyaji (guru) dan penerima materi (siswa/siswa). Beberapa proses desain kegiatan pembelajaran yang perlu diterapkan adalah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran.

Mengingat ABK memiliki karakteristik khusus (adanya disabilitas atau ketidakmampuan dan *handicapped* atau cacat) yang berbeda dengan anak-anak normal, maka pembelajaran pada mereka disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Ini mencakup pendekatan, strategi, dan metode

yang didesain khusus sesuai kebutuhan anak tersebut. Prinsip pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan karakteristik khusus dari anak tersebut. Misalnya, anak tunarungu berprinsip pada keterarahan wajah. Anak tunanetra pada prinsip kekonkritan, pengalaman menyatu, belajar sambil menyatukan.

Untuk anak tunalaras pada prinsip kebutuhan dan keaktifan, kebebasan yang mengarah, pemanfaatan waktu luang dan kompensasi. Sedangkan anak tunagrahita berfokus pada prinsip pembelajaran yang terkait dengan (1) bentuk-bentuk atensi mencakup waktu-atensi, fokus, dan selektivitas, (2) mediatorial, menggunakan teknik yang efektif, khusus, dan intervensi guru yang khusus, (3) memperkuat daya ingatan, dan (4) transfer atau generalisasi terhadap pengetahuan, keterampilan terhadap tugas-tugas yang baru baginya, pemecahan masalah, belajar, dan pemberian pengalaman (Smith et al, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang

alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012). Penelitian ini dilakukan pada 2013 di SLB YPAC Manado. Adapun yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SLB tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan Guru PAK serta Kepala Sekolah, maupun observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, mencakup kelengkapan sarana dan prasarana, pemanfaatan kurikulum dan sumber belajar, metode dan media, serta evaluasi pembelajaran yang digunakan. Selain itu dilakukan juga telaah dokumen yang terkait dengan profil sekolah maupun pembelajaran di kelas. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Miles, Huberman, Saldana, 2014).

PEMBAHASAN

Selayang Pandang YPAC Manado

SLB YPAC Manado merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kota Manado yang berkiprah di sektor pelayanan di bidang pendidikan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar karena faktor keterbatasan fisik maupun faktor keterbelakangan mental. Sekolah ini berada

di bawah naungan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Manado.

Secara historis, YPAC Kota Manado ini pada mulanya merupakan perwakilan dari YPAC yang didirikan pertama kali atas prakarsa seorang ahli bedah tulang, (Alm) Prof. Dr Soeharso, pada 17 Februari 1953 di Solo dengan nama Jajasan Pemeliharaan Anak-anak Tjatjad (JPAT). Pada era berikutnya, yayasan ini kian berkembang dengan berdirinya perwakilan-perwakilan di daerah-daerah. Bertolak dari Hasil Munas JPAT di Semarang pada 1977, perwakilan-perwakilan JPAT di daerah-daerah tersebut ditingkatkan statusnya menjadi cabang dan pusatnya dipindahkan dari Solo ke Jakarta. Sejak 18 November 1983, nama JPAT berganti menjadi YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat). Dengan berlakunya UU No.16 tahun 2001 tentang yayasan, maka dilakukanlah Munaslub pada 28-29 Juni 2002 di Denpasar, yang dihadiri oleh Dewan Pembina. Pengurus Yayasan, Dewan Pengawas, dan utusan-utusan dari 16 cabang di daerah-daerah. Salah satu hasil Munaslub ini mengamanahkan YPAC memfasilitasi pendirian YPAC di daerah-daerah yang awalnya adalah cabang dengan konsep anggaran yang sama.

Kegiatan YPAC di Manado sudah dirintis sejak 31 Desember 1970 dengan

status perwakilan dari JPAT. Sebagai ketua perwakilan YPAC Manado yang pertama adalah seorang ahli saraf, dr. Nangoy. Berdasarkan hasil Munaslub YPAC Tahun 2002 di Denpasar, maka YPAC Cabang Manado diubah statusnya menjadi YPAC Kota Manado. Institusi ini merupakan organisasi sosial nirlaba yang dalam menjalankan kiprahnya sebagai penyedia layanan pendidikan khusus berlandaskan pada visi, misi, dan tujuan tersendiri.

YPAC Kota Manado yang bermottokan “Cacat atau tidak bukanlah ukuran kemampuan seseorang” menjalankan dua bentuk pelayanan: pelayanan medik dan pelayanan pendidikan. Pelayanan medik meliputi klinik pemeriksaan dan terapi wicara. Sedangkan pelayanan pendidikan dijalankan dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Manado. Saat ini, yang bertindak sebagai pengurus YPAC adalah dr. Jeanette Rondonuwu-Siby sebagai ketua yayasan.

Secara organisatoris, struktur YPAC Kota Manado terdiri atas Pembina, Pengawas, dan Pengurus. Dalam struktur kepengurusan, terdiri dari seorang ketua didampingi oleh Wakil Ketua Bidang Bidang Rehab. Medik, Wakil Ketua Bidang rehab. Pendidikan, Sekretaris, Wakil Sekretaris, dan Bendahara. Di dalam kepengurusan juga

terdapat organ-organ lain, yaitu Bidang Rehabilitasi Pendidikan, Bidang Rehabilitasi Medik, Bidang RBM/RDK, Bidang Dana, Bidang Hubungan Masyarakat, Pengelola, Penanggung Jawab Klinik, dan Kepala SLB.

SLB YPAC Manado secara geografis terletak di Jl. Raya Tanawangko Malalayang II Manado, berdampingan dengan bangunan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangie, Manado. Didirikan di atas tanah seluas 10.000 m², SLB YPAC Manado memiliki fasilitas gedung berlantai satu maupun berlantai dua. Gedung tersebut terdiri atas sejumlah ruangan yang digunakan untuk proses pembelajaran maupun kantor.

SLB YPAC Kota Manado menyelenggarakan pendidikan khusus pada empat jenjang. Keempat jenjang tersebut adalah TKLB (Taman Kanak-Kanak Luar Biasa), SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), dan SMLB (Sekolah Menengah Luar Biasa). Hanya ada seorang kepala sekolah yang mengendalikan semua jenjang pendidikan tersebut. Sedangkan setiap jenjang pendidikan dibawah oleh seorang guru yang berfungsi sebagai koordinator.

Ada empat jenis kecacatan yang menjadi fokus layanan pendidikan khusus di SLB YPAC Manado. Jenis kecacatan tersebut adalah tunarungu (cacat fungsi pendengaran

dan wicara), tunagrahita (cacat mental), tunadaksa (cacat anggota tubuh), dan autisme. Pembinaan setiap fokus kecacatan dilakukan oleh satu unit yang mencakup semua jenjang pendidikan di SLB, mulai dari TK, SD, SMP, hingga SMA. Setiap unit tersebut dipimpin oleh seorang kepala/koordinator unit. Posisinya bukanlah seperti kepala sekolah, karena secara struktural ada di bawah kepala sekolah. Jadi di SLB YPAC Manado ada empat kepala unit, yaitu kepala unit tunagrahita, kepala unit tunarungu, kepala unit tunadaksa, dan kepala unit autisme.

Saat penelitian dilakukan pada 2013, di SLB YPAC Manado terdapat 23 orang personil sekolah yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran di kelas pada semua jenjang. Mereka itu terdiri 1 orang kepala sekolah dan 22 orang guru. Dari segi statusnya, 14 orang merupakan guru berstatus pegawai negeri sipil (PNS), 3 orang guru tetap yayasan, dan 5 orang berstatus guru tidak tetap. Guru-guru yang berstatus sebagai PNS tersebut umumnya diangkat oleh Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Utara dan ada pula yang diangkat oleh Dinas Pendidikan Kota Manado, yaitu dua orang. Sedangkan guru yayasan maupun guru tidak tetap diangkat dan digaji oleh yayasan.

Selanjutnya, dari segi jenis kelamin, 4 orang guru berjenis kelamin laki-laki dan 19

orang berjenis kelamin perempuan. Mayoritas guru-guru tersebut memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) yaitu berjumlah 18 orang, sisanya adalah guru yang berlatar belakang pendidikan non PLB. Dari segi jenjang pendidikan, didominasi oleh guru yang memiliki tingkat pendidikan terakhir S1. Ada dua orang guru yang memiliki jenjang pendidikan terakhir S2 dan satu orang lagi memiliki jenjang pendidikan terakhir D3, yaitu D3 Keterampilan Jasa. Dari segi kepangkatan, guru yang berada pada struktur kepangkatan tertinggi adalah guru yang berpangkat IV/a yang jumlahnya mencapai 7 orang. Menyusul dua orang guru yang berpangkat III/d, 3 orang guru berpangkat III/c dan 2 orang guru berpangkat III/a.

Data di atas, meskipun mengalami perubahan, tetapi tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Hanya saja, guru yang mengajar berkurang jumlahnya. Berdasarkan data Kemendikbud, 2022, jumlah guru adalah 14 orang ditambah Tenaga Pendidik (Tendik) sebanyak dua orang. Dengan demikian, jumlah Pendidik dan tenaga Pendidik secara keseluruhan adalah 16 orang, kurang 3 orang dari data sebelumnya. Sementara jumlah peserta didik sebanyak 49 orang. Pada 2013, jumlah total siswa SLB YPAC Manado untuk tahun Ajaran 2012/2013 adalah 78 orang,

terdiri dari 41 laki-laki dan 37 perempuan. Selanjutnya, ditinjau dari aspek kecacatan, jumlah total siswa tunarungu adalah 25 orang, siswa tunagrahita 45 orang, siswa tuna daksa 6 orang, dan siswa autisme 2 orang. Sedangkan, dari jenjang pendidikan siswa, terlihat bahwa siswa TKLB berjumlah 14 orang, siswa SDLB 41 orang, siswa SMPLB 8 orang, dan siswa SMLB 10 orang. Ada dua kategori siswa yang jumlahnya terbanyak di SLB YPAC Manado, yaitu siswa tunagrahita dan siswa SDLB (<https://dapo.kemdikbud.go.id/>, 2022).

Pendidikan Agama yang diajarkan di SLB YPAC Manado ada dua, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kedua mata pelajaran tersebut masing-masing dibina oleh seorang guru. Khusus untuk Pendidikan Agama Kristen, bertindak sebagai tenaga pengajar adalah Ibu Ansye Maengkom, S.PAK. Ia adalah seorang guru PAK yang berlatar belakang Sarjana Pendidikan Agama Kristen, lulusan Sekolah Teologi Terapan Indonesia (STTI) Manado. Ia mengajar mata pelajaran PAK pada semua siswa dari berbagai jenjang pendidikan maupun fokus kecacatan yang ada di lingkup SLB YPAC Manado.

Dari segi latar belakang pendidikan, Ansye Maengkom memiliki kompetensi

untuk mengajarkan bidang studi PAK pada SLB tersebut. Namun, di sisi lain, ada pula kelemahannya. Secara teori dan praktik, penguasaannya terhadap metode pembelajaran untuk siswa-siswa berkebutuhan khusus tentunya berbeda dengan para guru yang berlatar belakang bidang PLB. Seperti diakui oleh Ansye sendiri, lewat bimbingan dan bantuan yang rutin dari guru-guru yang berlatar belakang bidang PLB, ia dapat mengetahui, memilih, dan menerapkan metode pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Secara umum, siswa-siswa SLB YPAC Manado mayoritas berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Pada tahun-tahun sebelumnya, banyak siswa yang berasal dari golongan ekonomi kelas atas. Mereka ini tinggal di rumah masing-masing, meskipun sekolah memiliki fasilitas asrama. Alasan tidak digunakannya asrama sekolah sebagai tempat akomodasi bagi siswa-siswa tersebut adalah karena tingginya biaya pemeliharaan asrama dan tidak adanya pembina asrama. Fasilitas asrama sekolah sendiri saat ini dipersewakan kepada beberapa orang mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado sebagai pondokan.

Di samping kegiatan intra kurikuler, para siswa di SLB YPAC Manado juga

dibekali dengan kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan minat masing-masing. Kegiatan tersebut antara lain pelatihan keterampilan seperti keterampilan tata rias dan tata boga, keterampilan komputer, pertukangan, dan keterampilan menjahit. Kegiatan lainnya adalah Pramuka. Ada juga kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat keagamaan. Kegiatan tersebut adalah kegiatan peribadatan yang bertempat di aula sekolah. Untuk siswa yang beragama Islam, kegiatan kerohanian tersebut berlangsung pada hari rabu, sedangkan bagi siswa yang beragama Kristen, kegiatan kerohaniaannya berjalan pada hari Jum'at dan (kadang-kadang) minggu. Setiap kegiatan tersebut dipimpin oleh seorang guru yang ditunjuk pada hari itu. Selain itu, sejumlah prestasi pernah disabet oleh siswa SLB YPAC Manado dalam beberapa ajang kompetisi bidang akademik, olahraga dan seni, baik Tingkat Lokal maupun Tingkat Nasional.

Salah satu faktor yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Maka, untuk memudahkan proses pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus, SLB YPAC Manado memiliki berbagai sarana dan prasarana. Fasilitas tersebut adalah bangunan yang memiliki 27 ruangan, di antaranya 14 ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang

guru, dan ruang Tata Usaha. Selain itu, terdapat pula ruangan untuk pelatihan keterampilan siswa, yang mencakup keterampilan tata boga, tata rias, pertukangan, keterampilan menjahit, komputer, dan keterampilan otomotif.

Kurikulum dan Sumber Belajar

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SLB YPAC Manado mengacu pada Panduan Silabus Program Pendidikan Agama Kristen yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2006 yang dikenal sebagai KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Adapun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAK disusun oleh guru bidang studi yang bersangkutan. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang diterapkan di SLB YPAC Manado pada dasarnya merupakan kurikulum sekolah normal yang isinya lebih disederhanakan sesuai dengan kebutuhan dan daya serap siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan bagi anak didik yang berkebutuhan khusus tidak diarahkan untuk pengembangan aspek kognitif seperti halnya pada sekolah normal, namun lebih pada bagaimana mereka bisa hidup secara mandiri. Alhasil materi-materi yang disajikan adalah materi yang sifatnya mendasar dan tidak menuntut daya serap

yang tinggi.

Ada dua kategori perangkat pembelajaran yang dikembangkan di SLB YPAC Manado. Keduanya adalah Silabus dan RPP untuk siswa tunarungu serta silabus dan RPP untuk siswa tunagrahita. Silabus pembelajaran tersebut mencakup komponen standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Sedangkan komponen RPP sama dengan komponen silabus, ditambah dengan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan langkah-langkah kegiatan. Silabus dan RPP antara siswa tunarungu dan siswa tunagrahita pada kelas yang setara pada dasarnya memiliki kesamaan, namun ada pula perbedaannya. Sebagai contoh, berikut ini adalah salah satu RPP bidang studi PAK pada siswa tunarungu Kelas I Semester Genap Tingkat SDLB. Dimulai dengan nama sekolah, mata pelajaran, kelas dan semester. Selanjutnya adalah standar kompetensi, yaitu “Menerapkan Makna Mengasihi dan Menghargai Manusia Dalam Kepelbagaian dan Perbedaan Yang Ada”, sedangkan kompetensi dasarnya adalah “Mensyukuri alam ciptaan Allah dan isinya”. Indikatornya adalah “Bersyukur kepada Tuhan melalui doa”. Alokasi waktunya adalah 4x30 menit. kemudian, dikemukakan tujuan

pembelajaran, yaitu: (1) Menyusun urutan gambar tentang penciptaan alam semesta dan segala isinya. (mandiri), (2) Membedakan benda ciptaan Tuhan dan manusia (mandiri), (3) Menunjukkan siapa itu yang dikatakan paraAdam (mandiri), (4) Menunjukkan siapa itu yang dikatakan para hawa (mandiri), (5) Menunjukkan rasa syukur lewat doa (religius mandiri). Materi pembelajaran adalah Allah menciptakan bumi beserta isinya (Kejadian 1:1). Materi ini diajarkan dengan metode ceramah, demonstrasi, penugasan, *Picture and picture* (memasang/mengurutkan gambar hari penciptaan).

Langkah selanjutnya adalah menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Untuk itu dirancang ada dua pertemuan pembelajaran. Setiap pertemuan terdiri atas tiga kegiatan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Untuk pertemuan pertama, kegiatan pendahuluan diawali dengan berdoa lalu siswa diberikan materi asal-usul segala sesuatu di alam semesta. Disajikan gambar bintang, bulan sabit, sapi, pohon cemara, ikan, dan satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anaknya. Selanjutnya masuk pada kegiatan inti. Pertama, guru bertanya siapakah yang ada pada mulanya di dunia ini. Kedua, guru menceriterakan Allah menciptakan alam semesta. Ketiga, dengan bimbingan guru,

siswa mengurutkan gambar hari-hari penciptaan. Keempat, dengan bimbingan guru, siswa dapat membedakan benda hidup dan tak hidup. Ada empat gambar sebagai ilustrasi, yaitu pohon cemara, sapi, mobil, dan menara eiffel. Pada kegiatan penutup, dengan berdialog, guru merangkum materi pelajaran.

Pada pertemuan kedua, dalam kegiatan pendahuluan, setelah berdoa, siswa mengingat penciptaan alam semesta. Dilanjutkan pada kegiatan inti, pertama, guru bertanya dari manakah manusia ada. Kedua, guru menceritakan bagaimana Allah menciptakan manusia. Ketiga, dengan bimbingan guru, siswa dapat menyebutkan siapakah manusia pertama yang diciptakan Allah. Keempat, dengan bimbingan guru, siswa dapat menjelaskan cara Allah menciptakan manusia. Kelima, Siswa membedakan penciptaan manusia dengan ciptaan lainnya melalui gambar. Kegiatan penutup berupa penugasan dalam bentuk tes tertulis.

Setelah menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran, ditampilkan juga alat dan sumber belajar. Alat dan sumber belajar tersebut mencakup Alkitab, buku pegangan Pendidikan Agama Kristen, lingkungan anak di sekolah maupun di rumah, serta gambar-gambar cerita Alkitab. Bagian terakhir dalam

RPP tersebut adalah penilaian. Penilaian tersebut sifatnya tertulis. Pertanyaannya adalah manakah yang dibuat Tuhan dan dibuat manusia? Benda-benda yang dijadikan sebagai stimulus adalah bulan, kursi, pohon, mobil, dan ikan. Pertanyaan yang benar akan diberi nilai 2 dan salah 0. Total jawaban yang benar mendapat nilai sepuluh.

Untuk kelas tunagrahita, komponen RPP nya sama dengan komponen RPP kelas tunarungu. Kecuali, bahwa terdapat perbedaan dan pengurangan pada beberapa komponen. Pengurangan tersebut antara lain terdapat pada tujuan pembelajaran, dimana tujuan no (1) ditiadakan. Pada komponen metode pembelajaran, metode *picture by picture* juga ditiadakan. Modifikasi juga dilakukan pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Misalnya, setelah berdoa, kegiatannya diganti dengan menyanyi (dengan gerakan) nyanyian “belalai gajah yang panjang” (pada pertemuan pertama) dan nyanyian “Allah menciptakan saya.”

Pada kegiatan inti, tidak ada kegiatan siswa mengurutkan hari penciptaan dengan bimbingan guru, tapi diganti dengan siswa mengucap doa syukur sederhana dengan bimbingan guru. Begitu pula, kegiatan siswa dapat membedakan benda hidup dan tak hidup diganti dengan mewarnai emandangan

denagn bimbingan guru. Pada kegiatan penutup, diadakan tes tertulis dan menyanyikan “Bersyukur kepada Tuhan”. Pada pertemuan kedua, penciptaan manusia oleh Tuhan diceritakan melalui gambar. Ditambahkan pula kegiatan mewarnai gambar Adam dan Hawa.

Pada kegiatan penutup, sama-sama menggunakan tes tertulis. Namun, untuk kelas tunagrahita ditambahkan kegiatan menyanyi “Happy Ya Ya Ya”. Perbedaan juga terletak pada bagian penilaian. Tes tertulis yang diberikan pada kelas tunagrahita adalah menyambung titik titik BERSYUKUR KEPADA TUHAN dan titik-titik ADAM DAN HAWA. Untuk alat dan sumber belajar, siswa kelas tunagrahita menggunakan bahan yang sama dengan siswa kelas tunarungu.

Sebagai buku yang menjadi acuan dalam pembelajaran bidang studi PAK di SLB YPAC Manado, guru bidang studi yang bersangkutan menggunakan buku Referensi KTSP Dengan Kecerdasan Majemuk Tuhan Penolongku. Buku ini ditulis oleh Lidya C. Rau, S.Si. Teol. dan Meirna Wenna, S.Si. Teol. Yang dipublikasikan oleh Andi Offset, Yogyakarta. Terdiri dari 6 jilid, setiap jilid untuk setiap kelas. Buku ini menjadi buku pegangan untuk bidang studi PAK baik untuk kelas Tunarungu maupun Tunagrahita.

Metode dan Media Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran bidang studi PAK di SLB Manado dilakukan dengan sistem klasikal, yang artinya dilakukan di dalam sebuah ruang kelas sebagaimana pembelajaran pada sekolah formal. Namun, antara pembelajaran kelas Tunarungu dan kelas Tuna Grahita terdapat beberapa kesamaan maupun perbedaan dalam hal metode pembelajaran.

Metode Pembelajaran Kelas Tunarungu

Untuk siswa kelas Tunarungu ditempatkan dalam kelas tertentu dan siswa kelas Tunagrahita ditempatkan pada kelas tertentu pula. Namun, pada semester genap Tahun Ajaran 2012/2013, untuk bidang studi PAK, pembelajaran klasikal tersebut tidak hanya diikuti oleh siswa yang berasal dari kelas yang sama. Peneliti telah melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas Tunarungu. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam satu kali pembelajaran PAK dalam satu kelas diikuti oleh sejumlah siswa dari kelas yang berbeda. Pembelajaran dilakukan dalam dua kelas yang terpisah, yaitu kelas kecil dan besar. Kelas kecil terdiri dari siswa kelas I,II, III, dan IV. Sedangkan kelas besar terdiri dari siswa kelas V dan VI.

Pengamatan dilakukan pada

pembelajaran PAK pada siswa kelas kecil. Ada siswa kelas I, II, III, dan IV. Jumlah siswa yang mengikuti mata pelajaran PAK adalah tujuh orang. Meskipun begitu, materi yang diberikan tidaklah sama, tapi setiap siswa menerima materi pelajaran sesuai dengan kelasnya. Ini berarti dalam satu kali pertemuan, guru mengajarkan beberapa materi yang berbeda sekaligus. Pendekatannya pun bersifat individual. Dengan demikian, para siswa yang terlibat mendapatkan materi pelajaran dari guru terkait secara bergiliran, dimulai dari siswa dari kelas terkecil hingga siswa kelas terbesar. Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh seorang siswa yang ditunjuk oleh guru (dalam hal ini adalah guru yang berasal dari kelas tertinggi).

Selanjutnya, guru mulai memberikan materi pelajaran, dimulai dari materi untuk siswa dari kelas I. Dalam hal ini, guru dibantu oleh bahasa isyarat dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran. Dalam proses komunikasi dengan bahasa isyarat, yang ditekankan adalah bagaimana siswa dapat memahami dengan menirukan kata atau kalimat guru dengan mengamati mimik dan olah vokal guru (misalnya, siswa menirukan kata “Tuhan”). Setelah itu, siswa tersebut diberi tugas, lalu guru berpindah ke siswa kelas selanjutnya untuk memberi

materi pelajaran. Begitu seterusnya hingga tiba ke siswa dari kelas tertinggi.

Bentuk penugasannya berbeda-beda sesuai dengan kelasnya. Untuk siswa kelas I hanya ditugaskan untuk mewarnai dan menempelkan gambar. Siswa dari kelas tertinggi ditugaskan untuk menggantung gambar. Setelah selesai memberikan materi dan penugasan kepada siswa kelas tertinggi, guru kembali lagi ke siswa kelas I untuk mengumpulkan tugas yang diberikan. Pelajaran selesai, siswa tersebut diminta berdoa lalu dipersilakan pulang. Lalu guru berpindah ke siswa dari kelas lainnya. Begitu seterusnya hingga ke siswa yang terakhir.

Metode utama yang digunakan guru dalam pembelajaran PAK adalah metode ceramah. Guru menyampaikan materi secara lisan kepada siswa dibantu dengan bahasa isyarat. Penyampaian materi dilakukan dengan tempo yang pelan dan sederhana (langsung ke inti). Selain ceramah, di dalam dokumen RPP bidang studi terkait, disebutkan pula metode demonstrasi (dengan memperagakan suatu proses kejadian), penugasan, *picture by picture* (mengurutkan gambar, misalnya gambar hari penciptaan) dan *example non example* (mendiskusikan gambar lalu melaporkan hasil diskusi). Satu lagi adalah metode hasta karya, yang menurut guru yang bersangkutan adalah metode

dengan meminta siswa untuk membuat suatu objek yang terkait dengan materi pembelajaran (misalnya membuat dan menggunting gambar gitar untuk menerangkan fungsi alat musi sebagai salah satu media untuk bersyukur kepada Tuhan).

Pemilihan metode tersebut disesuaikan dengan materi pelajaran. Selain di dalam kelas, pembelajaran PAK kadang-kadang juga diajarkan di luar kelas. Misalnya, untuk materi yang terkait dengan cinta lingkungan, siswa diajak ke taman, lalu secara bergiliran diminta untuk menyiram tanaman. Menurut guru terkait, metode ini sekaligus berperan untuk menanamkan budaya antri pada diri siswa. Di lain waktu, siswa diajak berjalan-jalan ke pantai untuk dikenalkan dengan alam sebagai ciptaan Tuhan secara langsung.

Untuk media pembelajaran, guru memanfaatkan papan tulis untuk menampilkan materi kepada siswa. Media lainnya adalah gambar-gambar yang terkait dengan materi pelajaran.

Metode Pembelajaran Kelas Tunagrahita

Pelaksanaan pembelajaran PAK di kelas Tunagrahita memiliki sejumlah persamaan maupun perbedaan dengan kelas Tunarungu. Seperti halnya pada kelas Tunarungu, pembelajaran PAK di kelas Tunagrahita dibagi ke dalam kelas kecil dan

kelas besar. Kelas kecil terdiri dari siswa kelas I, II, dan III. Adapun kelas besar terdiri dari siswa kelas IV, V, dan VI. Sehingga sistem pembelajarannya adalah klasikal dengan pendekatan individual.

Langkah-langkah pembelajarannya pun sama dengan kelas Tunarungu sebagaimana yang termaktub dalam RPP. Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh seorang siswa yang ditunjuk oleh guru. Dilanjutkan dengan kegiatan inti, yakni penyampaian materi yang diringi penugasan, dan ditutup dengan berdoa bersama lagi. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa sesuai dengan kelasnya. Jadi siswa kelas I menerima materi yang berbeda dengan siswa kelas lainnya. Perbedaan terlihat pada metode guru dalam menyampaikan materi. Meskipun misalnya sama-sama menggunakan ceramah, namun guru lebih banyak menggunakan ilustrasi gambar dalam memaparkan materi. Perbedaan lainnya nampak pada perilaku siswa. Siswa pada kelas tunarungu lebih banyak melakukan perilaku yang mengganggu (hiperaktif) saat belajar. Ada siswa yang bermain-main dengan temannya, bahkan ada juga yang berteriak-teriak menjahili teman-temannya.

Dari segi metode pembelajaran, seperti yang tertulis dalam dokumen RPP

Kelas Tunagrahita, umumnya memiliki kesamaan dengan metode pembelajaran pada kelas tunarungu. Yang membedakan adalah penggunaan bahasa isyarat pada kelas tunarungu. Pada kelas tunagrahita tidak digunakan bahasa isyarat. Metode pembelajaran pada kelas tunagrahita juga mencakup ceramah, demonstrasi, hasta karya, *picture by picture*, misalnya. Namun, pada kelas tunagrahita, guru mengajar dengan menirukan mimik muka. Misalnya, saat mengajarkan tentang orang marah dan gembira, guru mencontohkan mimik muka marah atau gembira di hadapan siswa, lalu meminta siswa menirukan mimik tersebut. Jadi tidak hanya menyajikan gambar orang yang sedang marah. Pada pembelajaran di kelas tunagrahita, bernyanyi juga merupakan salah satu metode pembelajaran.

Untuk media belajar, guru menggunakan gambar-gambar seperti gambar yang ada di koran/majalah yang terkait dengan objek materi pelajaran. Gambar-gambar tersebut kadang-kadang gambar tak berwarna, lalu siswa diminta mewarnai gambar, atau siswa diminta untuk menggunting atau menempelkan gambar tersebut.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan

untuk mengetahui sejauh mana siswa peserta didik mencapai kemajuan belajar. Evaluasi pembelajaran dalam bidang studi PAK di SLB YPAC Manado ada tiga: evaluasi harian, evaluasi tengah semester, dan evaluasi akhir. Evaluasi harian adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan pembelajaran. Evaluasi tengah semester adalah evaluasi yang dilakukan setiap pertengahan semester, dan evaluasi akhir semester adalah evaluasi pada setiap akhir semester.

Format evaluasi antara siswa kelas tunarungu dan tunagrahita umumnya sama. Namun ada juga perbedaannya. Pada tunarungu, format evaluasinya berupa pertanyaan yang disertai pilihan jawaban. Sedangkan pada siswa tunagrahita format evaluasinya banyak berupa mengisi titik-titik. Evaluasi pembelajaran disusun sesuai dengan aspek pembelajaran dalam RPP dan Silabus. Skala penilaian berkisar dari 5 hingga 1 untuk setiap aspek pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa ditentukan dengan membagi skor perolehan dengan skor maksimal lalu dikalikan 100 persen.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung:

Kompetensi Guru Bidang Studi PAK

Guru yang mengajar bidang studi

PAK di SLB YPAC Manado adalah guru yang berlatar belakang Sarjana Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, guru tersebut dipandang telah memenuhi kompetensi profesional untuk mengajarkan bidang studi PAK, karena bidang tersebut sesuai dengan latar belakangnya. Artinya, bahwa selain berlatar belakang pendidikan agama, guru yang bersangkutan juga telah mendapatkan bekal ilmu pendidikan sebagai seorang Sarjana Pendidikan Agama. Ini menjadi salah satu kekuatan, karena beberapa guru pendidikan agama yang mengajar di sejumlah SLB lainnya tidak memiliki latar belakang pendidikan agama, melainkan lulusan dari jurusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) yang diberi tugas tambahan mengajarkan bidang studi agama.

Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran di Sekolah. SLB YPAC Manado telah memiliki sejumlah ruangan kelas dalam kondisi baik yang dapat digunakan sebagai ruang belajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Di samping itu, tersedia pula fasilitas seperti gambar-gambar dan alat peraga yang berhubungan dengan materi bidang studi PAK. Gambar-gambar maupun alat peraga tersebut dapat memudahkan guru untuk mengilustrasikan materi pelajaran yang abstrak ke dalam bentuk nyata yang mudah

diserap siswa.

Faktor Penghambat:

Perbedaan Memori dan Daya Serap Pelajaran Antarsiswa

Siswa-siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang memiliki hambatan dalam kegiatan belajar disebabkan oleh suatu cacat yang mereka idap, apakah itu cacat mental ataupun cacat alat inderawi. Sehingga kapasitas mental mereka tidaklah setara dengan kapasitas mental siswa-siswa sekolah normal. Siswa-siswa tersebut banyak yang memiliki memori maupun daya serap pelajaran yang rendah/lamban. Ini seringkali menyulitkan guru saat menerangkan materi pelajaran atau saat hendak berpindah ke materi pelajaran lainnya.

Adanya kelemahan dan daya serap siswa yang rendah berpotensi mengganggu pencapaian kemajuan belajar. Implikasinya, guru memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang telah dialokasikan sebelumnya untuk menjelaskan materi tertentu dikarenakan siswa yang belum juga memahami materi pelajaran. Ini tampak dari hasil pengamatan peneliti terhadap siswa kelas tunagrahita, dimana setelah guru menyajikan dan menerangkan materi pelajaran, siswa belum juga mampu memberikan jawaban yang benar seperti

yang telah diajarkan pada materi tersebut.

Kedisiplinan Siswa

Faktor kedisiplinan siswa juga berpotensi menghambat kemajuan pembelajaran PAK di kelas. Kedisiplinan siswa mencakup kedisiplinan mengikuti tata tertib di kelas maupun kedisiplinan menghadiri pelajaran. Hasil pengamatan peneliti terhadap pembelajaran PAK baik di kelas Tunarungu maupun kelas Tunagrahita menunjukkan siswa seringkali bertindak seenaknya saat mengikuti materi pelajaran. Ada siswa yang mondar-mandir di dalam ruangan dan ada yang juga berbuat usil terhadap temannya yang lain saat guru sedang menerangkan materi. Saat perilakunya ditegur dan dikoreksi oleh guru, siswa tersebut masih juga mengilangi perilakunya.

Tentu saja, perilaku semacam ini menghambat pembelajaran, karena mengganggu konsentrasi guru saat menerangkan pelajaran maupun konsentrasi siswa lainnya yang sedang mengikuti pelajaran. Kedisiplinan lainnya adalah kedisiplinan mengikuti mata pelajaran PAK. Seringkali siswa yang tidak datang ke sekolah hanya karena alasan sepele, misalnya karena hujan. Karena seringkali bolos, siswa-siswa tersebut tertinggal kemajuan belajarnya.

PENUTUP

Pembelajaran PAK di SLB YPAC Manado pada dasarnya merupakan pembelajaran PAK di sekolah normal dengan materi lebih disederhanakan sesuai dengan kebutuhan siswa SLB. Perencanaannya mengacu pada kurikulum Depdikbud Tahun 2006. Kurikulum, sumber belajar, maupun metode pembelajaran antara kelas tunarungu dan tunagrahita umumnya sama, dengan kekhususan penggunaan bahasa isyarat pada siswa tunarungu dan teknik bernyanyi diiringi gerakan tangan pada siswa tunagrahita.

Sejauh mana kesuksesan pelaksanaan pembelajaran PAK di kelas bergantung pada pendayagunaan faktor-faktor pendukung dan antisipasi terhadap faktor-faktor penghambat. Faktor pendukung mencakup kompetensi Guru PAK serta ketersediaan sarana dan prasarana belajar yang memadai. Faktor penghambat mencakup perbedaan memori dan daya serap pelajaran antarsiswa serta kedisiplinan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Eva, Nur. 2015. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang
- Gearhart, B.R. 1981. *Learning Disabilities: Educational Strategies*. British: Amazon.

- Gusti, N. (2021). "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat". *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(3), 532-544.
- Hamner, T.J., & Turner, P.H., 1996. *Parenting in Contemporary Society. (Third Edition)*. Boston: Allyn & Baco.
- Latifah, Ibdaul. 2020. "Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi, dan Inklusi, Apa Bedanya?". *JURNAL PENDIDIKAN* Volume 29, No.2, Juli, 101-108.
- Miles, M.B, Huberman, A.J., & Saldana J. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. 3rd Ed. CA: SAGE Publication.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni. 1997. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka.
- Smith, M. B., Ittenbach, R. F. & Patton, J.R. 2002. *Mental retardation*. 6th ed. New Jersey: Merrill Prentice Hal.

PEDOMAN PENULISAN

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-320

E-ISSN: 2775-068X

-) Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dalam bidang kajian Agama dan Kebudayaan
-) Artikel ini ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baku, baik dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
-) Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

SISTEMATIKA

1. Judul
2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email
3. Abstrak
4. Kata Kunci
5. Pendahuluan (Latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kanjian pustaka (tulisan terkait)
6. Metode Penelitian
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka
11. Lampiran

1. Judul

KETENTUAN PENULISAN

- Judul ditulis dengan huruf capital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
- Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti “analisis, studi kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya;
- Judul mencerminkan ini artikel. Jangan menggunakan judul yang dapat meyesatkan
- Judul menggunakan (Bahasa Indonesia dan tau Bahasa Inggris)

2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email

- Nama lengkap penulis (tanpa gelas akademik), nomor telepon, alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul
- Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “ dan” bukan “&”

3. Abstrak

- Abstrak ditulis satu paragraph sebelum isi naskah
- Abstrak tidak memuat uraian matematis, dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan dan saran atau kontribusi penelitian
- Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata dan abstrak Bahasa Inggris maksimal 150 kata

4. Kata Kunci

- Kata kunci Bahasa Indonesia dan atau Bahasa Inggris terdiri (4-5 kata)
- Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (bold dan italic)

5. Pendahuluan

- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait)
- Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst, krn, dsb, dan lain sebagainya.
- Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya
- Jangan menggunakan hurufg tebal, huruf yang digaris dibawah, atau huruf dengan tanda yang lain
- Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan
- Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan
- Kutipan harus jelas dimana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (‘). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda (“).

6. Metode Penelitian

Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penelitian diantaranya: jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi (sampel penelitian), instrument penelitian (teknik) pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interpretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel dan gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel dan gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar
- Garis tebal yang dimunculkan hanya pada bagian header dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertical pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi

8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan

9. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih berisi wajar penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel Mimikri minimal 13 buku, dan dianjurkan pula merujuk jurnal nasional maupun internasional. Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jika memungkinkan menggunakan aplikasi Mendeley. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi, jika tidak terdapat nama keluarga, nama ditulis seadanya
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring, Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (‘) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring, jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)

Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan secara Open Journal System (OJS) melalui email jurnalmimikri@gmail.com
- Artikel yang dikirim wajib dilampiri biodata ringkas penulis dan pernyataan keaslian tulisan
- Artikel/naskah yang dikirim tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan pada jurnal manapun atau telah diterima untuk dipublikasi pada jurnal lainnya
- Kepastian naskah dimuat atau tidak akan diberitahukan melalui email dan artikel yang tidak dimuat tidak dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jalam A.P. Pettarani No. 72 Makassar
Telepon: 0411-452952
Email: jurnalmimikri@gmail.com

Pimpinan Redaksi
Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.